

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural, dikarenakan Indonesia memiliki beragam budaya, suku, dan agama dan bebas diekspresikan oleh penganutnya, keanekaragaman yang dimiliki negara Indonesia merupakan suatu kekayaan yang sangat berharga. Indonesia juga adalah negara yang besar dengan letak geografis luas wilayahnya $\pm 1.919.440 \text{ km}^2$, dikelilingi oleh ± 20 ribu pulau besar dan kecil, dan dihuni oleh ± 238 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan negara lain negara Indonesia merupakan negara yang multi suku, multi etnik, multi agama dan multi budaya dengan adanya perbedaan tersebut negara Indonesia memiliki kekuatan sosial dan keragaman yang indah.¹

Setiap agama pasti memiliki aturan terkait dengan toleransi. Islam sebagai agama terbesar yang dianut oleh mayoritas warga Indonesia tentunya memiliki aturan-aturan yang mengacu kepada kemaslahatan umat islam. Setidaknya, aturan-aturan itu memiliki korelasi dengan misi moderasi beragama yang menjadi landasan Negara Indonesia. Islam sendiri dalam pembentukan hukumnya memiliki lima prinsip yaitu menjaga agama (*hifdzal-din*), menjaga jiwa (*hifdzal-nafs*), menjaga akal (*hifdz al-'ql*) menjaga keturunan (*hifdzal-nasl*), dan menjaga harta (*hifdzal-mal*).² Dari prinsip hukum islam tersebut dapat digambarkan bahwa hak untuk hidup bersama, menghargai keberadaan orang lain, menjaga keberlangsungan hidup dan menjaga nyawa seseorang harus dijunjung tinggi.

Dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di Indonesia maupun dunia, moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol. Masing – masing agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada suatu titik makna

¹ Novayani, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (2017): 236 Diakses pada 28 Februari 2021, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.V3i2.1795>

² Edi, Ah.Iyubenu, *Hate Speech Dalam Kacamata Islam*, Kedaulatan Rakyat, 13 November 2015, 12

yang sama, yaitu bahwa memilih jalan tengah dianatarfa dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal³

Insiden kekerasan mengatasnamakan agama telah bertentangan dengan prinsip kehidupan umat manusia. Insiden-insiden kekerasan tersebut terjadi disebabkan karena pemahaman agama yang parsial, konflik pendirian tempat ibadah, dan ketidaksiapan hidup berdampingan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya intoleran.⁴ Pemahaman yang parsial itu akan membuat pengikutnya bertindak tidak sesuai dengan ajaran agama. Maka dibutuhkan pemahaman yang komprehensif yang dapat mengakomodir dan meluruskan paham-paham yang bertentangan dengan kemaslahatan bersama terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama. Penanganan secara khusus dan terencana harus dilakukan oleh berbagai pihak agar dapat menyelesaikan konflik kekerasan atas nama agama.

Akhir-akhir ini kita semua dihebohkan dengan munculnya gerakan radikalisme khususnya radikalisme agama merupakan ancaman tidak hanya bagi multikultural saja melainkan ancaman bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagaimana yang disampaikan oleh Majalah Jalan Damai BNPT 2019 disebutkan bahwa pada tahun 2019 narasi propaganda kelompok radikal di dunia maya cukup massif. Ada tiga isu yang selalu disebarkan oleh kelompok radikal, pertama adalah Intoleransi, Anti-Pancasila dan Anti NKRI.” Akhir-akhir ini situasi dan kondisi tersebut mulai banyak menjadi perdebatan terutama di media sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial dijadikan lahan untuk menyebarkan propaganda maupun agenda politik oleh semua kelompok. Kondisi tersebut juga dimanfaatkan oleh kelompok radikal dengan menyebarkan narasi propaganda intoleransi. Isu seperti mengucapkan selamat Natal dan menjaga prosesi upacara keagamaan didorong oleh kelompok radikal dengan menarasikan bahwa

³ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan diklat Kementerian Agama RI, 2019), 11.

⁴ Biyanto, *Urgensi Pluralisme*, Kedaulatan Rakyat, 13 November 2015, 12.

perbuatan tersebut merupakan sebagai tindakan yang tidak diperkenankan dalam agama. Narasi lainnya yang cukup banyak beredar di dunia maya adalah anti-Pancasila. Narasi yang dibangun oleh kelompok radikal adalah Pancasila, disebutkan Pancasila merupakan produk buatan manusia sehingga ada kewajiban untuk mengganti dengan hukum Tuhan. Turunan dari narasi ini adalah pentingnya untuk memberlakukan sistem yang telah menjadi sejarah dalam Islam, yakni khilafah. Dalam tahun 2019, narasi khilafah masih cukup tinggi dan menghiasi dalam framing kejadian dan peristiwa nasional. Narasi yang ketiga adalah anti-NKRI. Bagi kelompok radikal hanya ada ikatan persaudaraan yakni ukhuwah Islamiyah. NKRI bukanlah suatu tempat yang dapat menguatkan ukhuwah tersebut. Persaudaraan sejati dibangun berdasarkan persamaan agama. Karena itulah, persaudaraan ini akan berjalan apabila sistem khilafah sebagai pengganti sistem demokrasi di Indonesia ditegakkan.⁵

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendidikan dan lembaga pendidikan berpeluang besar menjadi tempat untuk bertumbuhnya benih radikalisme dan sekaligus sebagai tempat penyebaran radikalisme. Siswa siswi SMA se-derajat digarap serius oleh organisasi masyarakat-organisasi masyarakat Islam yang bercorak radikal dengan bentuk kegiatan *halaqah*, *daurah*, dan sebagainya. Yang harus diwaspadai dalam kegiatan ini yakni paham Islam yang cenderung diajarkan adalah mendorong peserta didik untuk tidak toleran terhadap pihak lain. Siswa siswi SMA merupakan usia di mana peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Sehingga pada masa ini siswa siswi SMA banyak melakukan aktivitas untuk menemukan jati diri nya. Oleh karen itu, pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia

⁵ Sujatmiko, *Teropong Potensi Radikalisme 2020*, Majalah Pusat Media Damai BNPT, Januari 2020, 14-15.

menjadi bangsa yang mendamaikan.⁶ Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan di lembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.

Oleh sebab itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Moderasi beragama, memiliki makna seimbang, di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak *truth clime*, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. Karena keberagaman yang dimiliki negara Indonesia maka Islam wasathiyah adalah solusi dalam menjaga keharmonisan ditengah perbedaan yang ada. *Wasathiyyah* jika ditinjau dari bahasa Arab memiliki pengertian di antaranya yaitu kebajikan, pertengahan, keadilan, kebaikan dan perantaraan.⁷

Proses menanamkan konsep Islam *wasathiyyah* diperlukanlah peran guru, terutama peran guru PAI yang tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan tapi juga harus dapat mendidik akhlak peserta didik sehingga selain mencerdaskan tapi juga dapat memunculkan orang-orang yang berbudi luhur.⁸ Peranan Guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan peran guru umum lainnya, yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus

⁶Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 46 Diakses pada 28 Februari 2021, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>

⁷ Ramli, M. A., et.all, "Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara", 2016, 34. diakses pada 28 Februari 2021, <https://www.academia.edu/download/38989794/Wasatiyyah-dalam-Ikhtilaf-Fiqh-170915.pdf>

⁸ Fitriani, Atika, and Eka Yanuarti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2018): 183, diakses pada 28 Februari 2021, <https://Doi.Org/10.29240/Belajer.V3i2.527>

menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan (UU No 14 Tahun 2005). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* sangat penting karena Indonesia memiliki suku, ras agama yang multikultural maka perlunya adanya pemersatu dalam hal ini adalah Islam *Wasathiyyah* agar terhindarnya sikap diskriminasi mengenai suku ras agama yang multikultural ini.

Islam moderat (*wasathiyyah*) sejatinya merupakan merupakan ajaran ulama nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam di nusantara. Namun setelah terjadinya revolusi teknologi informasi dimana semua paham keagamaan bisa didapat dan diakses dengan mudah serta bebas oleh kalangan masyarakat, maka mulailah ajaran keagamaan yang awalnya tidak dikenal di Indonesia dan berkembang di negara lain, mulai masuk dan diajarkan di Indonesia, termasuk ajaran keagamaan yang radikal bisa membimbing pemeluknya melakukan tindakan teror. Karena itu merupakan hal yang sangat penting untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran ulama nusantara. Antara lain dengan mengembalikan pemahaman Islam *wasathiyah*.

SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara merupakan salah satu satuan pendidikan di Kabupaten Jepara yang memiliki peserta didik yang multi agama. Berdasarkan observasi awal penulis, disebutkan bahwa peserta didik di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara sekitar 9% beragama Kristen dan 89% lagi beragama Islam dan 1% beragama Hindu. Maka dari itu penulis merasa perlu meneliti lebih dalam pentingnya upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara tersebut melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran seperti melibatkan ke dalam panitian keagamaan bagi siswa yang berbeda agama. Bukan hal sederhana menjadikan mereka yang terdiri dari berbagai kultur, agama dan suku akrab tanpa perselisihan. Perbedaan dan keberagaman ini kemudian menjadi faktor terjadinya perselisihan dan sensitivitas dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Maka diperlukan adanya peran guru yang dapat mengakomodir suasana multikultural, budaya toleransi terpatri dalam diri peserta didik. Utamanya peran guru Pendidikan

Agama Islam sebagai agama dengan pemeluk terbanyak di sekolah tersebut.⁹

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMAN 1 Bangsri, Bapak Nur Yahya, S.Pd., M.Pd, yang menjelaskan bahwa lingkungan SMAN 1 Bangsri adalah masyarakat yang multikultural, yang tentu saja mereka juga menginginkan putra-putrinya yang sekolah di SMAN 1 Bangsri keberagamaannya mengikuti orangtuanya, karena di SMAN 1 Bangsri ini telah menerapkan moderasi beragama atau Islam *wasathiyyah* yang menjadi solusi dan salah satu upaya untuk mengikis persoalan radikalisme, fundamentalisme, puritan ataupun ekstremisme. Moderasi beragama tersebut di antaranya diterapkan melalui kegiatan peringatan hari besar keagamaan bersama, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (rohis) dan kegiatan dialog keagamaan. SMAN 1 Bangsri adalah sebagai instrument bagi pengembangan SDM di masa yang akan datang dengan mengedepankan Islam *Rahmatan lil 'alamin* dengan konsep *Aswaja al tawasuth* (moderat), *I'tidal* (lurus dan tegas), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi), *Syura* (musyawarah), *awlawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tahaddhur* (berkeadaban), *tathawur wa ibtikar* (dinamik, kreatif dan inovatif) yang harus disampaikan kepada pelajar. Nilai-nilai medorat itu ditanamkan kepada peserta didik secara menyeluruh, baik melalui kegiatan kurikuler, intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁰

Demikian juga upaya guru PAI sebagai pembimbing dan pelatih di dalam memberikan pengetahuan tentang Islam yang toleran sangat diperlukan untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan mental spiritual peserta didik yang lebih berkualitas lagi. Sehingga dapat dipahami bahwa upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* menjadi faktor penting dalam mewujudkan suasana sekolah yang toleran dan inklusif yang membingkai pendidikan nilai-nilai Islam yang moderat (*wasathiyyah*).

⁹ Data Observasi di SMA Negeri 1 Bangsri, dikutip pada tanggal 02 Februari 2021

¹⁰ Nur Yahya, S.Pd., M.Pd, wawancara oleh peneliti, 02 Februari 2021, pukul 09.30 WIB.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mencoba mengangkat judul penelitian “Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara”.

B. Fokus Penelitian

Beranjak dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan, maka dapat diketahui dengan jelas fokus penelitian dalam penulisan ini adalah Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang dijadikan fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana sikap beragama siswa di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara.
2. Mendeskripsikan sikap beragama siswa di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teori, kontribusi keilmuan,

atau menguji teori-teori pendidikan yang berkaitan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah*.

2. Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat, yaitu;

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini bagi pendidik berguna sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi keagamaan dalam penanaman nilai-nilai Islam yang moderat. Dan dapat memberikan wawasan dan menawarkan ide-ide yang dapat dilakukan dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural demi mewujudkan sikap toleransi beragama antarsiswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, dapat dipakai sebagai modal pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Dan mampu memberikan rekomendasi kebijakan sekolah untuk merealisasikan sekolah damai seiring dengan kebijakan kementerian agama dalam pengarusutamaan moderasi beragama di sekolah.

c. Bagi Tokoh Agama/Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum tentang konsep ajaran Islam moderat yang serta dijadikan bahan acuan dan pertimbangan bagi para guru-guru agama *mubaligh*, *da'i/dai'iyah*, untuk menyebarkan ceramah yang menyejukan yang berlandaskan agama yang Islam *Rahmatan Lil Alamin*.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif dan tolak ukur dan bahan-bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berbasis Islam *Rahmatan Lil Alamin*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun sistematika penulisan meliputi:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka. Pada sub bab pertama tentang guru pendidikan agama Islam meliputi pengertian Guru PAI, syarat menjadi guru pendidikan agama Islam, dan kompetensi guru pendidikan agama Islam serta peran guru pendidikan agama Islam. Islam moderat (*al-Washatiyyah*) meliputi konsep Islam moderat (*al-Washatiyyah*), nilai-nilai Islam *washatiyyah* dan implementasi nilai-nilai Islam *Washatiyyah*. Pada subbab kedua tentang penelitian terdahulu yang relevan. pada subbab ketiga tentang kerangka berfikir. Dan subbab keempat tentang pertanyaan penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian, bab ini membahas tentang metode-metode dalam melakukan penelitian di antaranya adalah: jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Subbab pertama berisi gambaran umum SMAN 1 Bangsri Jepara meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan pendidik, tenaga kependidikan, siswa dan sarana prasarana, program keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler SMAN 1 Bangsri Jepara. Pada subbab kedua berisi deskripsi data tentang upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri Jepara, sikap beragama siswa di SMAN 1 Bangsri Jepara, dan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri Jepara. Dan subbab ketiga tentang analisis hasil penelitian tentang analisis peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri Jepara, analisis sikap beragama siswa di SMAN 1 Bangsri Jepara, dan analisis faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri Jepara

Bab V adalah bab terakhir atau penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.